
Hubungan Intensitas Penggunaan TikTok Non-Pembelajaran dengan Literasi Digital dan Sains Siswa SMP

Rafid Nafi Kholili¹

¹Universitas Negeri Semarang, Kota Semarang

*Email korespondensi: rafidnafi@students.unnes.ac.id

ABSTRAK

Penggunaan media sosial TikTok di kalangan siswa SMP cenderung didominasi oleh aktivitas non-pembelajaran yang berpotensi memengaruhi kemampuan literasi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penggunaan TikTok non-pembelajaran dengan literasi digital dan literasi sains siswa SMP. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Subjek penelitian berjumlah 30 siswa SMP Islam Hidayatullah Kota Semarang yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket skala Likert yang terdiri atas 30 butir pernyataan. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan uji korelasi Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan TikTok non-pembelajaran berada pada kategori sedang, sedangkan literasi digital dan literasi sains berada pada kategori tinggi. Hasil uji korelasi menunjukkan hubungan positif sangat rendah antara penggunaan TikTok non-pembelajaran dengan literasi digital ($\rho = 0,231$) serta hubungan positif sangat rendah antara penggunaan TikTok non-pembelajaran dengan literasi sains ($\rho = 0,041$). Kedua hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan TikTok non-pembelajaran bukan menjadi faktor utama yang memengaruhi kemampuan literasi digital dan literasi sains siswa.

Kata kunci: TikTok, literasi digital, literasi sains, siswa SMP

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital di era globalisasi membawa perubahan besar dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk Pendidikan(Muslichah et al., 2025). Perkembangan ini ditandai dengan semakin mudahnya akses terhadap informasi melalui perangkat digital yang dimiliki oleh hampir seluruh lapisan masyarakat, termasuk siswa. Salah satu fenomena yang semakin terlihat adalah meningkatnya penggunaan media sosial di kalangan remaja, khususnya siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Platform seperti TikTok banyak diminati karena mudah diakses, menyajikan konten yang menarik, serta mampu menyampaikan informasi secara cepat dan interaktif dalam bentuk visual yang sederhana (Wulandari et al., 2025). Selain itu, fitur algoritma yang menyesuaikan konten dengan preferensi pengguna membuat siswa cenderung menghabiskan waktu lebih lama dalam mengakses aplikasi tersebut. Dalam kesehariannya, siswa lebih sering memanfaatkan TikTok untuk hiburan, seperti menonton video pendek atau mengikuti tren, dibandingkan sebagai sarana pembelajaran yang mendukung aktivitas akademik.

Frekuensi penggunaan media sosial yang tinggi di kalangan pelajar menimbulkan berbagai dampak yang tidak dapat diabaikan. Media sosial di satu sisi dapat mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti komunikasi, kreativitas, kolaborasi, serta literasi digital yang menjadi kebutuhan penting di era informasi. Literasi digital mencakup kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif melalui media digital (Yanti et al., 2024). Kemampuan ini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi, tetapi juga dengan cara individu dalam memaknai informasi yang diterima. Di sisi lain, penggunaan media sosial yang tidak terarah dapat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis serta ketelitian dalam memilah informasi yang valid (Zaenudin et al., 2020). Siswa yang terbiasa menerima informasi secara cepat tanpa proses verifikasi cenderung mengalami kesulitan dalam membedakan informasi yang benar dan yang tidak. Pola penggunaan media sosial menjadi salah satu aspek yang berkaitan dengan kualitas literasi digital siswa, baik dalam hal akses maupun dalam proses evaluasi informasi.

Penggunaan TikTok terus meningkat seiring dengan kemudahan akses perangkat digital dan jaringan internet yang semakin luas. Konten yang tersedia sangat beragam dan tidak melalui proses penyaringan yang ketat, sehingga siswa menerima informasi dalam jumlah besar dalam waktu yang relatif singkat. Situasi ini dapat memengaruhi cara siswa memahami dan menilai informasi yang diterima, karena tidak semua konten disertai dengan penjelasan yang mendalam. Selain itu, sistem rekomendasi pada TikTok yang menampilkan konten berdasarkan preferensi pengguna membuat siswa lebih sering terpapar pada jenis konten yang serupa. Kondisi ini berpotensi membatasi variasi informasi yang diperoleh dan mengurangi kesempatan untuk melihat sudut pandang yang berbeda. Beberapa penelitian juga menunjukkan adanya keterkaitan antara penggunaan TikTok dan kemampuan literasi digital, terutama dalam memahami serta mengevaluasi informasi (Putri et al., 2024). Frekuensi penggunaan TikTok, khususnya untuk aktivitas non-pembelajaran, menjadi aspek yang menarik untuk dikaji karena berkaitan dengan kebiasaan siswa dalam mengonsumsi informasi.

Selain literasi digital, literasi sains juga menjadi kemampuan penting yang perlu dimiliki oleh siswa SMP. Literasi sains mencakup pemahaman konsep, kemampuan menjelaskan fenomena, serta keterampilan berpikir kritis dalam mengambil keputusan berbasis bukti ilmiah(Putri et al., 2024). Kemampuan ini sangat dibutuhkan agar siswa mampu memahami berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar secara rasional dan sistematis. Berbagai hasil studi menunjukkan bahwa kemampuan literasi sains siswa di Indonesia masih perlu ditingkatkan, terutama dalam aspek penalaran dan penerapan konsep dalam kehidupan sehari-hari(Dianti et al.,2023). Pengembangan literasi sains tidak hanya dipengaruhi oleh proses

pembelajaran di kelas, tetapi juga oleh kebiasaan siswa dalam mengakses, memahami, dan mengolah informasi dari berbagai sumber. Paparan informasi yang tidak terstruktur berpotensi memengaruhi cara siswa memahami konsep sains secara utuh.

Platform seperti TikTok sebenarnya memiliki potensi sebagai media pembelajaran yang kreatif dan menarik apabila dimanfaatkan secara tepat (Rizal et al., 2024). Penyajian informasi dalam bentuk visual dan audio dapat membantu siswa memahami konsep secara lebih sederhana dan mudah diingat. Selain itu, pendekatan yang lebih santai dan kontekstual dapat meningkatkan minat belajar siswa, terutama pada materi yang dianggap sulit. Namun, penggunaan TikTok di kalangan siswa masih didominasi oleh aktivitas hiburan, sehingga potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal. Siswa cenderung mengonsumsi konten tanpa tujuan pembelajaran yang jelas, sehingga informasi yang diperoleh tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan literasi. Perbedaan antara potensi sebagai media edukasi dan penggunaan aktual di lapangan menjadi bagian yang menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Sejumlah penelitian sebelumnya lebih banyak membahas pemanfaatan TikTok sebagai media pembelajaran yang bersifat edukatif dan terarah. Kajian yang menyoroti penggunaan TikTok untuk aktivitas non-pembelajaran serta kaitannya dengan literasi digital dan literasi sains masih relatif terbatas. Perbedaan fokus ini memberikan ruang bagi penelitian yang mengkaji penggunaan TikTok dari sudut pandang yang berbeda, khususnya dalam konteks kebiasaan penggunaan sehari-hari siswa. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan antara penggunaan TikTok non-pembelajaran dengan literasi digital dan literasi sains siswa SMP. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai keterkaitan penggunaan media sosial dengan kemampuan literasi siswa serta menjadi referensi dalam memahami peran media sosial dalam kehidupan akademik siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara intensitas penggunaan media sosial TikTok non-pembelajaran dengan tingkat literasi digital dan literasi sains siswa SMP. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengukuran hubungan antar variabel secara objektif melalui data numerik yang dapat dianalisis secara statistik. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2026 di SMP Islam Hidayatullah Kota Semarang dengan subjek penelitian sebanyak 30 siswa yang terdiri atas 25 siswa kelas VIII B dan 5 siswa kelas VII D. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada kemudahan akses serta kesesuaian karakteristik siswa dengan tujuan penelitian, khususnya dalam penggunaan media sosial TikTok.

Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan pertimbangan bahwa responden merupakan siswa yang aktif menggunakan media sosial TikTok dalam kehidupan sehari-hari. Pemilihan teknik ini bertujuan untuk memperoleh data yang lebih relevan dan sesuai dengan fokus penelitian. Dengan demikian, sampel yang digunakan diharapkan mampu memberikan gambaran yang representatif mengenai hubungan antara penggunaan TikTok non-pembelajaran dengan kemampuan literasi siswa. Selain itu, jumlah sampel yang digunakan disesuaikan dengan kondisi lapangan serta keterbatasan waktu penelitian.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket sebagai instrumen utama yang disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel penelitian. Instrumen terdiri dari 30 butir pernyataan yang terbagi ke dalam tiga variabel, yaitu intensitas penggunaan TikTok non-pembelajaran sebanyak 10 butir, literasi digital sebanyak 10 butir, dan literasi sains sebanyak 10 butir. Setiap butir disusun secara sistematis berdasarkan indikator dan sub-indikator yang

telah ditetapkan, sehingga mampu mencerminkan aspek yang diukur secara lebih terstruktur. Penyusunan instrumen dilakukan dengan memperhatikan kesesuaian antara tujuan penelitian dan indikator yang digunakan, sehingga setiap pernyataan memiliki keterkaitan yang jelas dengan variabel yang diteliti.

Angket disusun dalam bentuk skala Likert dengan empat pilihan jawaban, yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Skala ini digunakan untuk mengukur kecenderungan sikap, perilaku, dan kemampuan siswa terhadap setiap pernyataan yang diberikan. Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen telah melalui proses validasi oleh ahli untuk menilai kesesuaian isi, kejelasan bahasa, serta keterkaitan antara butir pernyataan dengan indikator yang diukur. Hasil validasi menunjukkan bahwa instrumen berada pada kategori layak digunakan, sehingga instrumen dinyatakan telah disahkan oleh ahli dan dapat digunakan dalam proses pengumpulan data penelitian.

Penyebaran angket dilakukan secara langsung di sekolah dengan metode tatap muka, di mana siswa mengisi angket secara mandiri di dalam kelas dengan pengawasan peneliti. Proses pengisian dilakukan dalam satu kali pertemuan agar kondisi pengambilan data tetap terkontrol dan meminimalkan kemungkinan terjadinya bias. Selama proses pengisian, peneliti juga memberikan penjelasan singkat mengenai cara pengisian angket agar siswa dapat memahami setiap pernyataan dengan baik. Langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi yang sebenarnya.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan tingkat masing-masing variabel penelitian berdasarkan nilai rata-rata yang diperoleh dari hasil angket. Sementara itu, analisis inferensial dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman untuk mengetahui hubungan antara intensitas penggunaan TikTok non-pembelajaran dengan literasi digital dan literasi sains siswa. Pemilihan uji korelasi Spearman didasarkan pada jenis data yang berskala interval serta tujuan penelitian yang ingin melihat kekuatan dan arah hubungan antar variabel. Seluruh proses analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik untuk memperoleh hasil yang lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif

Variabel	Mean	Std. Deviasi	Kategori
Penggunaan TikTok	24,70	4,46	Sedang
Literasi Digital	31,16	2,29	Tinggi
Literasi Sains	27,86	3,03	Tinggi

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, penggunaan TikTok non-pembelajaran siswa SMP berada pada kategori sedang, memperoleh nilai rata-rata 24,70 dengan standar deviasi 4,46, Variabel literasi digital memperoleh nilai rata-rata sebesar 31,16 dengan standar deviasi 2,29 dan berada pada kategori tinggi. Sementara itu, variabel literasi sains memperoleh nilai rata-rata sebesar 27,86 dengan standar deviasi 3,03 yang juga termasuk dalam kategori tinggi.. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingginya penggunaan media sosial tidak selalu berkaitan langsung dengan rendahnya kemampuan literasi siswa. Kemampuan literasi digital dan literasi sains dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan belajar, kebiasaan membaca, metode pembelajaran, serta aktivitas akademik siswa di sekolah. Yanti et al. (2025) menjelaskan bahwa perkembangan literasi digital siswa dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang terstruktur serta kemampuan memanfaatkan teknologi secara tepat.

Tabel 2. Hasil uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Penggunaan TikTok	.204	30	.003	.890	30	.005
Literasi Digital	.117	30	.200*	.933	30	.060
Literasi Sains	.121	30	.200*	.978	30	.774

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk, diketahui bahwa variabel Penggunaan Tik-Tok memiliki nilai signifikansi sebesar 0,005 ($<0,05$), artinya data tidak berdistribusi normal. Sementara itu, variabel Literasi Digital dan Literasi Sains memiliki nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,060 dan 0,774 ($>0,05$) yang menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Karena terdapat salah satu variabel yang tidak memenuhi asumsi normalitas, maka analisis hubungan antarvariabel dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman (Yuniarti et al., 2025).

Tabel 3. Hasil uji Korelasi Spearman

			Penggunaan Tik-Tok	Literasi Digital	Literasi Sains
Spearman's rho	Penggunaan TikTok	Correlation	1.000	.231	.041
		Coefficient			
		Sig. (2-tailed)	.	.220	.828
	Literasi Digital	N	30	30	30
		Correlation	.231	1.000	.514**
		Coefficient			
		Sig. (2-tailed)	.220	.	.004
	Literasi Sains	N	30	30	30
		Correlation	.041	.514**	1.000
		Coefficient			
		Sig. (2-tailed)	.828	.004	.
		N	30	30	30

Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan bahwa hubungan antara penggunaan TikTok non-pembelajaran dengan literasi digital memiliki nilai koefisien sebesar $\rho = 0,231$ dengan nilai signifikansi 0,220 ($>0,05$). Nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan antar variabel tergolong rendah dan tidak signifikan secara statistik. Artinya, penggunaan TikTok non-pembelajaran tidak memiliki keterkaitan yang kuat dengan tingkat literasi digital siswa. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital siswa tidak hanya dipengaruhi oleh intensitas penggunaan media sosial, tetapi juga oleh pengalaman belajar dan kemampuan siswa dalam memahami serta mengevaluasi informasi digital. Rany et al. (2025) menyatakan bahwa literasi digital berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengakses, menilai, dan menggunakan informasi secara kritis dan bertanggung jawab.

Hubungan yang rendah dalam penelitian ini dapat disebabkan oleh karakteristik penggunaan TikTok yang lebih bersifat hiburan dibandingkan edukasi. Sebagian siswa menggunakan TikTok hanya sebagai media relaksasi sehingga penggunaannya tidak berhubungan langsung dengan kemampuan literasi digital. Selain itu, siswa tetap memperoleh pengalaman digital dari berbagai sumber lain, seperti pembelajaran di sekolah, penggunaan internet untuk tugas, dan platform pembelajaran digital. Kondisi tersebut menyebabkan

penggunaan TikTok non-pembelajaran tidak menjadi faktor utama dalam pembentukan kemampuan literasi digital siswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Zaenudin et al. (2020) yang menyatakan bahwa kemampuan literasi digital siswa dipengaruhi oleh berbagai aspek, tidak hanya penggunaan media sosial semata.

Pada variabel literasi sains, hasil uji korelasi Spearman menunjukkan nilai koefisien sebesar $\rho = 0,041$ dengan nilai signifikansi $0,828 (>0,05)$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara penggunaan TikTok non-pembelajaran dengan literasi sains sangat rendah dan tidak signifikan secara statistik. Hasil ini mengindikasikan bahwa penggunaan TikTok non-pembelajaran hampir tidak memiliki keterkaitan dengan kemampuan literasi sains siswa.

Literasi sains merupakan kemampuan yang berkembang melalui proses pembelajaran yang terstruktur, seperti kegiatan diskusi, praktikum, dan pemecahan masalah ilmiah. Rohmaya (2020) menjelaskan bahwa pengembangan literasi sains memerlukan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran berbasis konsep dan penalaran ilmiah. Oleh karena itu, penggunaan TikTok yang didominasi oleh konten hiburan tidak memberikan kontribusi yang berarti terhadap perkembangan literasi sains siswa. Putri et al. (2025) juga menyatakan bahwa media sosial dapat memberikan manfaat terhadap kemampuan literasi apabila dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang bersifat edukatif dan terarah.

Rendahnya hubungan antar variabel dalam penelitian ini juga dapat dipengaruhi oleh jumlah sampel yang terbatas, yaitu sebanyak 30 siswa. Selain itu, penggunaan angket sebagai instrumen penelitian memungkinkan adanya subjektivitas dalam jawaban responden. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan jumlah sampel yang lebih besar dan metode pengumpulan data yang lebih beragam agar diperoleh hasil yang lebih akurat dan mendalam.

KESIMPULAN

Penggunaan TikTok non-pembelajaran pada siswa SMP berada pada kategori sedang, sedangkan literasi digital dan literasi sains berada pada kategori tinggi. Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan bahwa hubungan penggunaan TikTok non-pembelajaran dengan literasi digital dan literasi sains tergolong rendah hingga sangat rendah serta tidak signifikan secara statistik. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan TikTok non-pembelajaran tidak memiliki hubungan yang kuat terhadap kemampuan literasi siswa.

Kemampuan literasi digital dan literasi sains siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti lingkungan belajar, kebiasaan membaca, metode pembelajaran, dan keterlibatan siswa dalam aktivitas akademik. Penggunaan media sosial juga memberikan pengaruh yang berbeda bergantung pada tujuan penggunaannya. TikTok dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran apabila digunakan secara edukatif dan terarah. Oleh karena itu, pemanfaatan media sosial dalam pendidikan perlu diarahkan pada penggunaan yang mendukung proses belajar siswa. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan jumlah sampel yang lebih besar serta metode penelitian yang lebih beragam agar diperoleh hasil yang lebih mendalam dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dianti, S. A. T., Pamelasari, S. D., & Hardianti, R. D. (2023). Penerapan pembelajaran berbasis proyek dengan pendekatan stem terhadap peningkatan kemampuan literasi sains siswa. In *Proceeding Seminar Nasional IPA*.
- Muslichah, A. D., Fazira, N. H., Anugrah, N. P., & Lukitoaji, B. D. (2025). Pengaruh Teknologi Pembelajaran Terhadap Pendidikan Global. *BASICA ACADEMICA: Jurnal Pendidikan Anak Sekolah Dasar*, 1(1).

- Putri, A. N., Suparmi, S., Daulay, H. Y., & Rohmatia, V. (2025). Pengaruh Penggunaan Tiktok sebagai Sumber Informasi terhadap Literasi Digital Siswa. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 10(2), 324-329.
- Putri, F. A., Lubis, N., Siregar, N. N., Iskandar, W., & Matvayodha, G. (2024). Pendekatan Pembelajaran IPA Berbasis Sains di Pendidikan Dasar. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 5(1), 114-127.
- Rany, R. M., Lusiana, E., & Perdana, F. (2025). Peran Literasi Digital dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di Era Teknologi Informasi. *Philosophiamundi*, 3(4), 47-56.
- Kurniawati, J., & Baroroh, S. (2016). Literasi media digital mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu. *Jurnal Komunikator*, 8(2), 51–66.
- Rizal, A., Dwiyantri, A., & Burhan, B. (2024). Efektivitas Pemanfaatan Video TikTok sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa. *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(9), 9545-9554.
- Rohmaya, N. (2022). Peningkatan literasi sains siswa melalui pembelajaran IPA berbasis Socioscientific Issues (SSI). *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(2), 107-117.
- Wulandari, S., Zahiroh, M., Maknunah, L., & Halizah, S. N. (2025). Peran Konten TikTok dalam Mengembangkan Branding sebagai Media Bisnis Digital yang Berprofitabilitas. *Journal of Science and Education Research*, 4(1), 71–78.
- Yanti, A. F., Hernawati, D., Agustian, D., & Badriah, L. (2025). Profil Literasi Digital Siswa SMP Pada Materi Perubahan Lingkungan. *Biosfer: Jurnal Biologi dan Pendidikan Biologi*, 10(1), 103-111.
- Yuniarti, R., Hartiani, H., & Harizahayu, H. (2025). Pengaruh Distribusi Data Terhadap Hasil Uji Korelasi Studi Pada Uji Pearson Product Moment, Rank Spearman, dan Rank Kendall Tau. *UJMC (Unisda Journal of Mathematics and Computer Science)*, 11(1), 9-16.
- Zaenudin, H. N., Affandi, A. F. M., Priandono, T. E., & Haryanegara, M. E. A. (2020). Tingkat literasi digital siswa SMP di Kota Sukabumi. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 23(2).